

# HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL *INI KALI TAK ADA YANG MENCARI CINTA* KARYA SERGIUS SUTANTO (PENDEKATAN ANTONIO GRAMSCI)

---

Irnawati, email: [Irnamodeh@gmail.com](mailto:Irnamodeh@gmail.com)

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

## Abstrak

**IRNAWATI, 2019.** “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* Karya Sergius Sutanto (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci)”. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Dr. Juanda, M. Hum. dan Hajrah, S.S., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan dan unsur-unsur yang memengaruhi pencapaian hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* Karya Sergius Sutanto. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang mengungkapkan bentuk hegemoni kekuasaan serta unsur-unsur yang memengaruhi tercapainya hegemoni kekuasaan dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* Karya Sergius Sutanto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian sebagai berikut. (1) hegemoni kekuasaan dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* Karya Sergius Sutanto menggambarkan hegemoni pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi yang menggunakan lembaga pendidikan dan lembaga penerbitan sebagai sarana hegemoni kekuasaan yang diterapkan secara otoriter pada masyarakat pribumi. Hegemoni pemerintah Jepang terhadap masyarakat pribumi, yang menggunakan wacana sebagai peraturan yang dijadikan sebuah kebiasaan untuk mencapai hegemoninya agar masyarakat pribumi tetap dapat dikuasai. Hegemoni Sultan Takdir Alijsyahbana sebagai sastrawan terkenal menggunakan kekuasaannya yang otoriter kepada para penyair untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa Indonesia. (2) unsur yang memengaruhi pencapaian hegemoni kekuasaan yaitu: unsur ideologi, unsur kaum intelektual, dan unsur Negara dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto. Konsep ini sangat memengaruhi pencapaian kekuasaan hegemoni untuk bisa terwujud, karena beberapa konsep tersebut saling memengaruhi antara konsep yang satu dan lainnya.

**Kata Kunci:** *Hegemoni, Kekuasaan, Ideologi Kaum Intelektual, Negara.*

## Abstrak

**IRNAWATI, 2019.** “Power Hegemony in Novel Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta by Sergius Sutanto (Hegemony Approach by Antonio Gramsci)”. Essay. Indonesian Language and Literature Study Program, Faculty of Language and Literature, Makassar State University, guided by Dr. Juanda, M. Hum. and Hajrah, S.S., M.Pd.

This study aims to describe the hegemony of the ruling class and element that influence the achievement of the hegemony of the ruling class's hegemony found in the novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* by Sergius Sutanto. This research is descriptive qualitative. The data in this study are texts in the form of expressing words or sentences the hegemony of the ruling class and element that influence the achievement of the hegemony of the ruling class's hegemony found in the novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* by Sergius Sutanto. Data collection techniques in this study, that is reading techniques and notes.

The results of the study are as follows (1) the hegemony of the ruling class in novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* by Sergius Sutanto describe the hegemony of the Dutch East Indies government towards indigenous people the use educational institutions and publishing institutions as a means of power hegemony which was applied authoritarian to indigenous peoples. The Japanese government's ruling class hegemony towards indigenous people, the use discourse as a rule which is used as a habit to achieve its hegemony so that indigenous people can still be mastered. Sutan Takdir Alijsyahbana's ruling class hegemony as a writer famous use authoritarian for poets to raise awareness in Indonesian. (2) elements that influence the achievement of the hegemony of the ruling class, that is: ideology intellectuals element, and state element in novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* by Sergius Sutanto. This concept greatly influences the achievement of the power of hegemony to be realized, because some of these concepts influence each other between one concept and another.

**Keywords:** *Hegemony, Power, Ideology, Intellectuals, State.*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu media penyampaian gagasan, ide dan pemikiran seorang pengarang dengan pengalaman sebagai hasil kegiatan yang imajinatif kepada masyarakat pembacanya. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialami pengarang kepada penikmat karyanya dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra cenderung melihat fenomena yang ada disekitarnya dalam mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi. Karya sastra akan bisa bertahan dan akan selalu hidup jika mampu meyarakan masalah yang dihadapi pada zamannya. Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda dan Azis, 2018: 71).

Perjalanan manusia dengan berbagai fenomena digambarkan sedemikian rupa oleh pengarang yang meliputi kekuasaan, kekerasan, kawin paksa, emansipasi, religus, moral, dan tema-tema yang bernafaskan kehidupan sosial politik, ekonomi, hukum, dan kemasyarakatan lainnya. Karya sastra dikatakan sebagai dokumen sejarah. Misalnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di negara Indonesia, baik yang

menceritakan tentang sindiran politik, kekuasaan, pergerakan kaum intelektual dan kaum muda yang terangkum dalam pemahaman teori Antonio Gramsci.

Praktik-praktik kekuasaan yang lazim dilakukan oleh pihak-pihak penguasa kepada pihak rendah tak hanya terjadi dalam kehidupan nyata namun juga sering dituangkan dalam suatu karya sastra atau fiksi seperti novel, cerpen, puisi, dan naskah drama. Ketika menengok sejarah pada masa penjajahan, kekuasaan pada masa penjajahan banyak merugikan masyarakat yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Dalam sejarah masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, pada masa tersebut proses kekuasaan yang dilakukan banyak membawa penderitaan bagi masyarakat pribumi. Namun, pada saat itu juga terdapat sebagian masyarakat menikmati hasil dari kekuasaan tersebut. Hal ini yang terjadi pada masyarakat kalangan atas dan menengah.

Menurut Gramsci, dominasi kekuasaan dapat diwujudkan dengan akar-akar kebudayaan dan politik, Faruk (2014:137) mengemukakan bahwa kerangka teori Gramsci setidaknya melibatkan enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni,

ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Konsep ini sangat memengaruhi pencapaian kekuasaan hegemoni untuk bisa terwujud, karena beberapa konsep tersebut saling mempengaruhi antara konsep yang satu dan yang lainnya. Inilah yang terjadi dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta*

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat. Seperti *Literature* (bahasa Inggris) yang berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, akar kata dari *śāstra* berarti mengarahkan, mengajar, member petunjuk atau intruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984:22-23). Sastra dipandang sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang secara turun temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter (Juanda, 2011:190). Karya sastra sebagai fakta sosial yang dengan sendirinya dipecahkan atau dasar kenyataan yang sesungguhnya yang mereflekskan kehidupan dan realitas manusia (Juanda dan Aziz, 2018:71).

Karya sastra sebagai cerminan segala permasalahan dunia dengan segala kerumitannya dengan berbagai persoalan

karya Sergius Sutanto yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang saling menghegemoni satu sama lain untuk merebut sebuah kekuasaan dan unsur kebudayaan dan ideologi sangat berpengaruh dalam tercapainya sebuah kekuasaan.

## **LANDASAN TEORI**

yang ada di dalamnya (Juanda, 2018: 12). Dalam sebuah lingkungan pasti ada beberapa tanda yang menandakan suatu kejadian yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Untuk mengurangi perilaku dan masalah psikologis seperti motivasi rendah, stres dan kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, yang berpotensi berkontribusi pada rendahnya prestasi, perlu adanya pembelajaran dan lingkungan. (Djumingin, Sukardi Weda dan Juanda 2019).

### **Hegemoni**

Menurut Hendarto (dalam Patria dan Arief, 2015:115) Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut 'eugemonia', sebagaimana dikemukakan *Encyclopedia Britanica* dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kita (*polis atau citystates*) secara individual,

misalnya yang dilakukan oleh negara Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar.

Telaah Gramsci tentang hegemoni berpusat pada persoalan tertindasnya kesadaran masyarakat oleh negara. Hubungan negara dengan rakyat merupakan tempat masuknya hegemoni kekuasaan, dimana kehidupan rakyat mengalarni penjajahan oleh kekuasaan negara. Akibatnya, masyarakat tidak berdaya, karena tidak ada ruang bagi rakyat untuk dinamika pedesaan dan kawasan untuk mengembangkan kesadarannya secara mandiri. Segala aspek kehidupan rakyat diatur oleh negara dan anahnya penindasan itu tidak disadari oleh rakyat (D. Kristanto, 2000).

### **Konsep Hegemoni**

Antonio Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Proses bagaimana wacana mengenai gambaran masyarakat bawah bisa buruk di media berlangsung dalam suatu

proses yang kompleks. Proses marjinalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dikhayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media. Konsep hegemoni menolong kita menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung.

Ransome dalam Strinati (2007:189) menambahkan bahwa Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk menerangkan berbagai macam cara kontrol sosial bagi kelompok sosial yang dominan. Gramsci membedakan antara pengendalian koersif yang diwujudkan melalui kekuatan langsung atau ancaman kekuatan, dengan pengendalian konsesual yang muncul ketika individu-individu “secara sengaja” atau “secara sukarela” mengasimilasikan pandangan dunia atau hegemoni kelompok dominan tersebut, sebuah asimilasi yang memungkinkan kelompok yang didominasi untuk bersikap hegemonik. Sejalan dengan hal tersebut.

Hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsesus. Ketika Gramsci berbicara tentang konsesus, Gramsci mengaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun

aspek-aspek aturan yang lain. Dalam hal ini ada empat pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, antara lain:

1. Dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa).
2. Hegemoni diterima sebagai sesuatu wajar, sehingga ideology kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan.
3. Nilai-nilai dan ideology hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa.
4. Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan (Wibowo, 2014:45-46).

### **Bentuk Hegemoni**

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni, bahwa suatu kelas dan

anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi. Cara kekerasan (represif/ dominasi) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya dilaksanakan dengan cara-cara halus, dengan maksud untuk menguasai guna melanggengkan dominasi. Perantara tindak dominasi ini dilakukan oleh para aparaturnegara seperti polisi, tentara, dan hakim (Simon, 2004:9).

Faktor terpenting sebagai pendorong terjadinya hegemoni adalah faktor ideologi dan politik yang diciptakan penguasa dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk pola pikir masyarakat. Faktor lainnya pertama paksaan yang dialami masyarakat, sanksi yang diterapkan penguasa, hukuman yang menakutkan, kedua kebiasaan masyarakat dalam mengikuti suatu hal yang baru dan ketiga kesadaran dan persetujuan dengan unsur-unsur dalam masyarakat. bentuk hegemoni kekuasaan yang terdiri dari lima bentuk kekuasaan, diantaranya (1) kekuasaan paksaan, (2) kekuasaan imbalan, (3) kekuasaan sah, (4) kekuasaan ahli, dan (5) kekuasaan referen (Gramsci, 2013: 412).

### **Hegemoni Gramsci**

Teori hegemoni Gramsci adalah salah satu teori politik paling penting abad XX. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak menggunakan kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu juga mereka memberi persetujuan atas subordinasi mereka (Sugiono, 2001:31). Teori Hegemoni Gramsci merupakan penyempurnaan teori kelas Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik yang memadai.

Gramsci merumuskan konsepnya merujuk pada pengertian situasi sosial politik, dimana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang, dominasi konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, yang kemudian dapat membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral sehingga hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Williams dalam Patria dan Arief, 2015:121). Dengan kata lain Gramsci menghubungkan hegemoni dengan

masyarakat sipil dan membedakan hegemoni yang berbasis pada kesepakatan dengan masyarakat politik yang bersifat diktator.

### **Konsep Pemikiran Gramsci**

Menurut Faruk (2010:137) dalam kerangka teori Gramsci yang dipaparkan setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi nilai penting dan dijelaskan secara ringkas. Nilai-nilai yang disebutkan Gramsci tersebut terdiri dari enam konsep yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara.

### **Kekuasaan**

Kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan untuk mengendalikan kegiatan orang lain, meskipun di luar kemauan itu. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktifitas orang yang dikuasai. Dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit untuk menolak. Ide-ide yang dicetuskan orang berkuasa tersebut adalah potensi dia di dalam memegang kekuasaan. Sehingga, orang yang dikuasai itu tunduk dan menurut (Wijikangka, 2008:187).

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, maupun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Konsep dari Weber tentang kesempatan (chance atau probability), yakni kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung. Bahkan menurut Amitai Etzioni, kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi. Kekuasaan bisa ada di mana-mana, bisa tentang apa saja meski kekuasaan tidak dapat dengan mudah diperoleh tetapi kekuasaan akan menjadi suatu hal yang bisa dimiliki oleh siapa saja atas orang lain demi kelangsungan hidupnya (Pawestri, 2015:19).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian

kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan pada persoalan hegemoni kelas berkuasa dan unsur yang memengaruhi pencapaian hegemoni kelas berkuasa dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto ekologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto cetakan pertama novel ini diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka 2017. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini tahap analisis data dilakukan secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang berupa hegemoni kelas berkuasa dan unsure yang memengaruhi pencapaian hegemoni kelas berkuasa dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto.

### **Hegemoni Kelas Berkuasa**

Berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Gramsci, dapat dipahami hegemoni adalah menguasai dengan kepemimpinan



moral dan intelektual. Di mana kekuatan hanyalah instrumen untuk menjaga stabilitas kekuasaan terhadap ideologi, moral, dan kultur penguasa. Dengan demikian dapat dilihat hegemoni kelas berkuasa berdasarkan kutipan yang terdapat dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto.

### **Hegemoni Kelas Berkuasa Hindia-Belanda**

#### **Mengagumi Naskah dan Penyair dari Eropa**

Commissie voor de Volkslectuur adalah sebuah perusahaan penerbitan dan percetakan milik pemerintah Hindia Belanda. Pada penerbitannya banyak sekali naskah terjemahan dari Eropa agar rakyat Indonesia tidak melulu terfokus pada info yang berkembang di Bumi Putera (Sutanto, 2017-70).

Pada kutipan (5) menggambarkan bahwa masyarakat pribumi terhegemoni dengan penanaman gagasan/ideologi dengan adanya kantor penerbitan Hindia-Belanda yang selalu menerbitkan naskah-naskah terjemahan dari Eropa agar masyarakat pribumi tidak fokus pada info yang berkembang di tanah air yang bertujuan untuk meredam perjuangan kaum pribumi. Pemerintah Hindia Belanda mempertahankan kekuasaannya dengan cara

hegemoni melalui lembaga penerbitan yang didirikannya.

### **Hegemoni Kelas Berkuasa Pemerintah Jepang**

#### **Penutupan Sekolah-Sekolah Hindia-Belanda**

Sekolah-sekolah berbahasa Belanda ditutup semua, termasuk sekolahku. Akhirnya, aku tak bisa merampungkan sekolahku di MULO (Sutanto 2017:68).

Pada kutipan tersebut mendeskripsikan pemerintah Jepang menutup semua sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda yang dianggap sebagai budaya Barat peninggalan Hindia-Belanda. Pemerintah Jepang dengan kekuasaan yang dimilikinya berhasil menghegemoni masyarakat pribumi yaitu berusaha meruntuhkan hegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi. Peristiwa tersebut salah satu strategi Jepang untuk mempertahankan kekuasaannya.

### **Hegemoni Kelas Berkuasa Sutan Takdir Alijsyahbana**

Menumbuhkan Kesadaran Berbahasa Indonesia

“Tapi selain Gide, Marsmann Nietzsche, dan kawan-kawannya

yang lain, ada baiknya juga kita mulai menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik di negeri kita ini,” Sutan Takdir tiba-tiba ikut nimbrung. Dia berjalan pelan ke mejanya. Menatapku dan Ida (Sutanto, 2017:91).

Pada kutipan diatas mendeskripsikan seorang tokoh bernama Sutan Takdir Alijsyahbana menyadarkan para penyair agar lebih menumbuhkan kesadaran berbahasa Indonesia di negri sendiri yang tak pernah terjadi sewaktu Belanda berkuasa.Sutan Takdir Alijsyahbana sebagai seorang sastrawan terkenal menggunakan kekusaannya dalam menghegemoni para penyair untuk menuruti permintaannya.

### **Unsur yang Memengaruhi Pencapaian Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta Karya Sergius Sutanto***

Faruk (2014:137) menjelaskan bahwa kerangka teori Gramsci setidaknya melibatkan enam konsep kunci yaitu, kebudayaan, hegemoni, ideolgi, pemikiran awam, kaum intelektual, dan negara. Konsep ini sangat memengaruhi pencapaian kekuasaan hegemoni untuk bisa terwujud, karena beberapa konsep tersebut saling mempengaruhi antara konsep yang satu dan lainnya. Berikut hasil analaisis data unsur

yang memengaruhi pencapaian hegemoni kekuasaan.

### **Unsur Ideologi**

#### **Ideologi Otoritarianisme**

Ayah dapat kabar dari kenalannya, seorang polisi Belanda. “Apa aku bukan ayahnya hingga tak mendapat kabar penangkapan itu? Harusnya kau bisa jaga dia baik-naik. Melarangnya membaca buku terlarang itu. Jangan kau biarkan hingga Belanda marah” (Sutanto, 2017:41).

Pada kutipan tersebut mendeskripsikan masyarakat pribumi menerima apa yang diperintahkan oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai penguasa pemerintah yang memiliki kekuasaan, walaupun ada perlawanan dari masyarakat pribumi namun ideologi ootoritarianisme menghegemoni masyarakat pribumi, masyarakat pribumi yang takut melanggar peraturan Hindia-Belanda membuatnya menjadi pasif dan tak mau mengambil resiko tentang kedudukan pemerintah Hindia-Belanda sebagai penjajah. Kutipan tersebut mendeskripsikan unsur ideologi ootoritarianisme memengaruhi pencapaian kekuasaan.

#### **Ideologi Feodalisme**

Gowesan Jassin tiba-tiba melemah. Dua truk Jepang bermuatan orang

banyak melintas dari arah berlawanan. Kami berhentisejenak dan menundukkan kepala ketika mobil-mobil itu bersebelahan dengan kami (Sutanto, 2017:103).

Kutipan tersebut mendeskripsikan pemerintah Jepang yang mengubah nama kota Batavia dan memberlakukan kebiasaan baru yaitu pribumi membungkukan badan ketika bertemu tentara Jepang. Hal tersebut sejalan dengan pengertian bahwa masyarakat feodal ditandai dengan dikuasainya tanah-tanah luas oleh raja, para bangsawan dan tuan tanah. Rakyat hanya meminjam sehingga harus membayar pajak dan upeti. Sewaktu-waktu raja, para bangsawan dan tuan tanah dapat mengambilnya kalau mereka menginginkannya sehingga masyarakat bawah dan petani harus tunduk dan menghormati mereka.

### **Unsur kaum intelektual**

#### **Kaum Intelektual Tradisional**

Ayah seorang *controleur*, pegawai tinggi di era pemerintahan Hindia Belanda. Sebuah posisi terpendang pada masa itu. Sejak kanak-kanak, aku mengikutinya berpindah-pindah tugas. Dari satu kota ke kota yang lain (Sutanto, 2017:32).

Pada kutipan diatas fungsi seorang yang dijalankan tokoh ayah tersebut sebagai kaum intelektual tradisional. Seperti yang dijelaskan pada tinjauan pustaka intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan. Intelektual dalam suatu given society. Seorang tokoh ayah bekerja sebagai pegawai tinggi di pemerintahan Hindia\_Belanda dikategorikan sebagai kaum intelektual tradisional karena fungsinya yang ikut menyebarkan dan melestarikan ideologi historis sejalan gagasan Gramsci tentang intelektual tradisional adalah orang-orang yang terlibat dengan pelestarian ideologi historis. Seperti pada kutipan berikut ini.

#### **Kaum Intelektual Organik**

Tak lama berselang, Panji Pustaka diperbolehkan hidup kembali. Tapi itu juga tak bisa melenggang bebas seperti sedia kala karena sudah ada badan sensor Jepang yang akan mengawasinya. Namanya Sendebu (Sutanto, 2017:72).

Pada kutipan tersebut pemerintah Jepang menggunakan perangkat Sendebu dalam mengorganisir hegemoni kekuasaan mereka pada masyarakat pribumi. Tokoh Sendebu pada novel digambarkan sebagai kaum intelektual yang menjalankan

hegemoni kekuasaan dari pemerintah Jepang.

### **Unsur Negara**

“Hanya ada satu terang di tanah Jawa dan seluruh Hindia ini, Jepang! Jangan pernah melawan kalau tidak ingin nyawa melayang!” (Sutanto, 2017:180).

Pada pemerintahan Jepang hegemoni kekuasaannya diwujudkan pada wilayah masyarakat politik yang merupakan wilayah kekerasan dalam menghegemoni kekuasaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan diatas. Pemerintah Jepang menggunakan wilayah politik dalam menghegemoni kekuasaannya. Dengan kekuasaan yang dimilikinya dalam menghegemoni pemerintah menerapkan sebuah negara dengan wilayah politik yang melakukan tindakan koersif pada masyarakat pribumi.

### **PEMBAHASAN**

Hegemoni bagi Gramsci adalah suatu praktik kekuasaan yang berada pada wilayah sosial yang menjalankan proses kepemimpinan dengan mempengaruhi dan menguasai seseorang atau sekelompok orang dengan menanamkan gagasan dan ideologi. Hegemoni merupakan proses di mana kelas dominan menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas yang dikuasai

melalui kombinasi kekuatan dengan persetujuan. Sama halnya dengan novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto juga menceritakan tentang kelas berkuasa dalam sistem pemerintahan yang melakukan hegemoni terhadap kelas subordinasi. Hegemoni dapat berupa kepemimpinan moral, intelektual, persetujuan, dan kontak fisik berupa kekerasan. Berdasarkan hasil temuan penelitian dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka dapat dijabarkan pembahasan berikut ini.

Titik awal Gramsci tentang hegemoni, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi. Cara kekerasan (represif/dominan) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan persuasinya dilaksanakan dengan cara-cara halus, dengan maksud menguasai guna memperkuat dominasi.

Dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto berusaha menunjukkan praktik-praktik dominasi yang dilakukan sistem pemerintahan Hindia-Belanda kepada masyarakat pribumi. Dalam praktiknya Indonesia sebagai tempat terjadinya

hegemoni kelas berkuasa pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi yang sebagai penjajah pada masa itu yang terus berusaha menanamkan gagasan/ideologi agar masyarakat pribumi mengikuti apa yang menjadi tujuan dari pemerintah Hindia-Belanda. Sebagai dampak dominasi, masyarakat mengalami banyak perubahan dimulai dari kemajuannya memahami bahasa Belanda dan lebih menyukai sajak-sajak terjemahan dan menjadikan sastrawan dari luar sebagai panutannya tanpa merasa ada unsur keterpaksaan.

Hegemoni Gramsci dalam konteks teori adalah keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat (kelas bawah) atas penguasaan atau subordinasi dari kelas yang menguasai (Anwar, 2010:80-81).

Setelah kegagalan pemerintah Hindia Belanda dalam mempertahankan pemerintahnya, pemerintah Jepang masuk ke Indonesia untuk merebut pemerintahannya, dan pada akhirnya Jepang berhasil menguasai negara Indonesia dan masyarakat pribumi. Pemerintah Jepang dalam menjalankan pemerintahannya, menggunakan beberapa praktek hegemoni untuk mempertahankan kekuasaannya. Pemerintah melakukan strategi untuk

mempertahankan hegemoni kekuasaannya dengan memusnahkan buku-buku yang berbahasa Belanda dan menutup sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Hindia-Belanda yang dianggap sebagai budaya barat peninggalan pemerintah Hindia-Belanda.

Gramsci berbicara tentang konsensus, ia mengaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan lain (Wibowo, 2010:45-46). Peraturan-peraturan yang diberlakukan Jepang dalam hegemoni kekuasaannya mendapatkan spontanitas penerimaan sebagai aturan sosiopolitis pada masyarakat pribumi.

Hegemoni kelas berkuasa selanjutnya adalah hegemoni kekuasaan Sutan Takdir Alisjahbana. Tokoh Sutan Takdir sebagai seorang sastrawan terkenal menggunakan kekuasaannya untuk menghegemoni para penyair, agar perintahnya dituruti oleh para penyair.

Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi suatu kelas bagi Gramsci, hegemoni berarti suatu kelas berkuasa menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dan persetujuan (Sary, 2013:4). Tokoh Sutan Takdir Alisjahbana sebagai seorang sastrawan mempunyai kekuatan untuk mendapatkan persetujuan dari para penyair.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, unsur yang memengaruhi pencapaian hegemoni kelas berkuasa adalah unsur ideologi, unsur kaum intelektual, unsur Negara. Faruk (2014:137) menjelaskan dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual dan Negara. Kelima unsur tersebut mempengaruhi pencapaian sebuah hegemoni.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dapat dilihat pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Rumiayah pada tahun 2011 dengan hasil penelitian menggambarkan aspek-aspek sosial yang

ada pada novel. Dalam penelitian tersebut dapat kita temukan bahwa aspek-aspek yang ada tersebut terdapat hegemoni yang dilakukan oleh seorang tokoh yang menghegemoni tokoh lain yang ada didalamnya. Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh Suraedah pada tahun 2013. Penelitian ini membahas hegemoni pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi atau Indonesia. Bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda yaitu kelas berkuasa berhasil menjalankan kepemimpinan yang hegemonik akan tetapi hegemoni yang dilakukan tidak sejalan dengan mulus yang diwarnai dengan pemberontakan.

Meski penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan teori yang sama. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih novel yang berbeda, yaitu *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* Karya Sergius Sutanto yang menggambarkan kelas yang berkuasa menjalankan kekuasaannya dan kepemimpinannya yang hegemonik dengan otoriter pemerintah yang dicitrakan melalui struktur pemerintahan.

Sebelumnya peneliti telah membahas penelitian tentang hegemoni kekuasaan dalam novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* Karya Sergius Sutanto. Berdasarkan

hasil penelitian, peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan dan unsur yang memengaruhi hegemoni kekuasaan dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci

## **KESIMPULAN**

Novel *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan yang diambil berdasarkan data dari hasil analisis data yang dilakukan. Kesimpulan tersebut adalah.

Hegemoni kekuasaan dalam novel *Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto antara lain (a) hegemoni kelas berkuasa pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi, yang menggunakan lembaga pendidikan dan penerbitan sebagai sarana hegemoni kekuasaan yang diterapkan secara otoriter pada masyarakat pribumi. (b) hegemoni kelas berkuasa pemerintah Jepang terhadap masyarakat pribumi, yang menggunakan wacana dalam sebagai peraturan yang dijadikan sebuah kebiasaan untuk mencapai hegemoninya terhadap masyarakat pribumi agar tetap dapat dikuasai. (c) hegemoni kelas berkuasa Sutan Takdir Alisjahbana sebagai sastrawan terkenal menggunakan

kepemimpinannya yang otoriter kepada para penyair untuk menerapkan kekuasaannya kepada masyarakat pribumi.

Terdapat unsur ideologi, kaum intelektual, dan negara yang sangat memengaruhi pencapaian kelas berkuasa untuk bisa terwujud, karena beberapa konsep tersebut saling mempengaruhi antara konsep yang satu dan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda, & Juanda. 2019. Anxiety in Classroom Presentation in Teaching-Learning Interaction in English for Students of Indonesian Study Program at Higher Education. *International Journal of Education and Practice*, 7(1): 1-9, DOI: 10.18488/journal.61.2019.71.1.9
- Dedy, Kristanto. 2000. Negara dan Hegemoni. *Konsep Hegemoni Kekuasaan menurut Antonio Gramsci dalam Pemikiran Walter L. Adamson dan Norberto Bobbio serta Kritik atasnya dalam Pemikiran Jame. C Scout*. Skripsi. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebook (Catatan- Catatan Dari Penjara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Juanda, J. 2011. *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negri Makassar (UNM).
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22 (2), 168-169.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018), Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP)*.
- Juanda, J. (2018). Ekspolrasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2), 70.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(2), 12
- Juanda, J. & Azis, A. (2018). Wacana Percakapan Manpitu Etris Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3 (2), 71.
- Mansour Fakih. 2000. "Gramsci di Indonesia: Pengantar" dalam Roger Simon. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci (Gramsci's Political Thought)*. Yogyakarta: Insit dan Pustaka Pelajar
- Patria, Nezar dan AndiArief.2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Pawestri, Shalikhatin. 2015. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Universitas Negri Yogyakarta.
- Rumaiya, Siti. 2011. Skripsi. Hegemoni Yang Terjadi Pada Antar Tokoh Yang terlibat Di dalam Novel Siddahatha.
- Sary, Irma Anita. 2013. *Hegemoni Gramsci dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer. Artikel*. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Guru Republik Indonesia.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture*. Yogyakarta: Jelajak.
- Sugiono, Muhadi. 2003. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suraedah. 2013. *Skripsi. Hegemoni dan Dominasi dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Tour*. Universitas Negeri Makassar.
- Sutanto, Sergius. 2017. *Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta*. Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka.
- Wijakangka, Angga Ramses. *Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*.Universitas Negri Malang.
- Wobowo. Suluh Edi. 2010. *Pertentangan Antar Kelas dalam Novel Germinal Karya Emila Zola*. Tesis. Semarang: Magister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro Semarang.



Teew, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*.  
Jakarta: Pustaka Jaya-  
GrimuktiPasaka.